

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tubuh manusia khususnya kulit, sangat rentan terinfeksi mikroorganisme seperti bakteri. Infeksi yang banyak menyerang manusia salah satunya disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus*. *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri yang dapat ditemukan secara alami di permukaan kulit manusia. Infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* diantaranya adalah jerawat, (Warsa, 1994). Hampir setiap orang pernah menderita penyakit jerawat, sekitar 85% pasien yang menderita penyakit tersebut adalah remaja (Dlugosz, 2013). Umumnya terjadi pada sekitar umur 14-17 tahun, dimana pada wanita berkisar 83-85% dan pada pria yaitu pada umur 16-19 tahun berkisar 95-100%. Jerawat terjadi karena adanya pembengkakan (*abses*) pada permukaan kulit, dimana kelenjar yang memproduksi minyak tersumbat dan terkontaminasi oleh bakteri (Widyaningrum, 2013). Faktor utama yang terlibat dalam pembentukan jerawat adalah peningkatan produksi sebum, peluruhan keratinosit, pertumbuhan bakteri dan inflamasi (Afriyanti, 2015). Pengobatan jerawat di klinik kulit biasanya menggunakan antibiotik yang dapat menghambat inflamasi dan membunuh bakteri, contohnya tetrasiklin, eritromisin, doksisisiklin, dan klindamisin. Namun obat-obat ini memiliki efek samping dalam penggunaannya sebagai anti jerawat antara lain iritasi, sementara penggunaan antibiotik jangka panjang selain dapat menimbulkan resistensi juga dapat menimbulkan kerusakan organ dan imunohipersensitivitas (Wasitaamadja, 1997). Dengan adanya alasan-alasan inilah maka diperlukan alternatif lain dalam mengobati jerawat yaitu dengan menggunakan bahan-bahan dari alam, dengan harapan dapat meminimalkan efek samping.

Daun ekor kucing (*Acalypha hispida* Burm. F.) adalah sejenis tumbuhan suku Euphorbiaceae yang biasanya ditanam sebagai tanaman

hias di halaman rumah atau di taman-taman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika, 2009) daun ekor kucing mengandung senyawa kimia yang berguna dalam pengobatan, diantaranya saponin, tanin, flavonoid, acalyphin dan minyak atsiri yang salah satu fungsinya sebagai antibakteri. Hasil penelitian yang dilakukan Moningkaet *al* (2015) ekstrak etanol daun ekor kucing memiliki daya hambat sebesar (19.33 mm) pada bakteri *Staphylococcus aureus* dan (18.5 mm) pada bakteri *Escherichia coli*.

Hal inilah yang menjadi dasar alasannya daun ekor kucing dipilih menjadi salah satu pilihan alternatif untuk antibakteri. Dari potensi yang dimiliki daun ekor kucing tersebut, maka perlu dikembangkan suatu sediaan farmasi yang dapat memudahkan penggunaannya yaitu dalam bentuk sediaan krim. Dipilih krim karena merupakan sediaan yang cocok untuk penyakit kulit disebabkan oleh bakteri.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat dirumuskan dari latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Apakah ekstrak daun ekor kucing (*Acalypha hispida* Burm. F.) dapat dibuat sediaan krim yang stabil secara fisik?
2. Bagaimana aktivitas antibakteri krim ekstrak daun ekor kucing (*Acalypha hispida* Burm. F.) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan formulasi krim ekstrak daun ekor kucing (*Acalypha hispida* Burm. F.) yang stabil secara fisik.
2. Mengetahui aktivitas antibakteri krim daun ekor kucing (*Acalypha hispida* Burm. F.) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang bahan alam tentang aktivitas antibakteri daun ekor kucing (*Acalypha hispida* Burm. F.)
2. Memberikan alternatif pengganti obat antibiotik sintetik yang memiliki efek samping merugikan bagi kesehatan manusia.

